

ditandai dengan gejala klinis yang tidak jelas dan laju perjalanan penyakit yang lambat (Alumbo, 2006).

Diagnosis apendisitis akut dibuat berdasarkan temuan klinis, temuan klinis terdiri dari nyeri periumbilikalis bermigrasi ke kanan kuadran abdomen yang lebih rendah, disertai dengan demam dan leukositosis. Sementara itu pasien dengan apendisitis kronis mengeluhkan nyeri pada kuadran kanan bawah yang intermitten atau persisten selama berminggu – minggu atau berbulan - bulan (Linam dan Munden, 2012; Birnbaum dan Wilson, 2006).

Tanda – tanda klasik yang tidak selalu hadir dan gejalanya yang nonspesifik serta tumpang tindih dengan penyebab lain dari nyeri abdomen membuat diagnosis apendisitis tidak mudah ditegakkan hanya dengan gejala klinis. Begitu pula variasi posisi apendiks, usia pasien dan tingkat peradangan membuat presentasi klinis apendisitis tidak konsisten (Linam dan Munden, 2012; Bhasin et al., 2007).

Ketika diagnosis apendisitis hanya ditegakkan melalui pemeriksaan fisik dan meskipun sudah dilakukan dengan cermat dan teliti, diagnosis klinis apendisitis masih mungkin salah pada sekitar 15 – 20% (Riwanto et al., 2010).

Baku emas penegakkan diagnosis apendisitis dilakukan dengan pemeriksaan histopatologi apendiks pascaoperasi. Berdasarkan pemeriksaan histopatologi, angka negatif apendektomi saat ini masih tinggi, sekitar 20% pada beberapa kelompok pasien, khususnya pada wanita muda dan pasien dengan *irritable bowel syndrome*. Wanita berusia 15 – 45 tahun memiliki tingkat negatif apendektomi sampai 20%, dua sampai lima kali lipat dari populasi normal disebabkan kesalahan diagnosis dari penyebab lain nyeri panggul dan lokasi atipikal apendiks pada trimester akhir kehamilan (Makrauer dan Greenberger, 2012).

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pelayanan medis adalah membuat diagnosis yang tepat. Telah banyak dikemukakan cara untuk menurunkan insidensi negatif apendektomi, salah satunya adalah menambah diagnosis penunjang dengan apendikografi. Apendikografi merupakan pemeriksaan berupa foto barium apendiks yang dapat membantu melihat terjadinya sumbatan ataupun kotoran

(skibala) di dalam lumen apendiks (Darmono, 2006; Sanyoto, 2007 dalam Hasya, 2011).

Apendikografi telah dilaporkan memiliki sensitivitas 92,5%, hal ini menyimpulkan bahwa apendikografi sangat berguna dalam mendiagnosis apendisitis karena merupakan pemeriksaan yang sederhana dan dapat memperlihatkan visualisasi dari apendiks dengan derajat akurasi yang tinggi (Sibuea, 1996).

Melihat tingginya angka negatif apendektomi ketika diagnosis apendisitis hanya ditegakkan melalui temuan dan gejala klinis sehingga dibutuhkan suatu pemeriksaan penunjang yang dapat membantu penegakkan apendisitis, saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Validitas Apendikografi dalam Menegakkan Diagnosis Apendisitis di RSUP H. Adam Malik Medan Periode 2011 - 2012”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat validitas apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis jika dibandingkan dengan pemeriksaan histopatologi sebagai baku emas.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah validitas apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis di RSUP H. Adam Malik Medan Periode 2011 - 2012?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui validitas apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis di RSUP H. Adam Malik Medan Periode 2011 – 2012.

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui jumlah penderita apendisitis dan bukan apendisitis berdasarkan apendikografi dan pemeriksaan histopatologi apendiks pascaoperasi.

2. Mengetahui sensitivitas pemeriksaan apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis di RSUP H. Adam Malik-Medan pada tahun 2011 - 2012.
3. Mengetahui spesifisitas pemeriksaan apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis di RSUP H. Adam Malik-Medan pada tahun 2011 - 2012.
4. Mengetahui nilai prediktif positif pemeriksaan apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis di RSUP H. Adam Malik-Medan pada tahun 2011 - 2012.
5. Mengetahui nilai prediktif negatif pemeriksaan apendikografi dalam menegakkan diagnosis apendisitis di RSUP H. Adam Malik-Medan pada tahun 2011 - 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mulai mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang statistik kedokteran yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan
2. Informasi kepada klinisi mengenai manfaat pemeriksaan apendikografi untuk membantu menegakkan diagnosis apendisitis
3. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada klinisi dalam menangani kasus yang dicurigai apendisitis
4. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis.